

Analisis kinerja keuangan Bank BCA Syariah melalui analisis rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) periode 2020-2024

Fathia Azzahra¹, Esy Nur Aisyah²

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: azzahrafathia139@gmail.com, esynuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Kinerja, keuangan, bank,
BOPO, efisiensi

Keywords:

Performance, finance,
banking, BOPO, efficiency

ABSTRAK

Analisis efisiensi operasional merupakan bagian penting dalam menilai kesehatan kinerja perbankan, terutama bagi bank syariah yang dituntut untuk mampu menjaga stabilitas, profitabilitas, serta transparansi dalam tata kelolanya. Salah satu rasio keuangan yang paling banyak digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi adalah rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), yang memberikan gambaran mengenai proporsi biaya yang dikeluarkan bank dalam menghasilkan pendapatan usaha. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi

kinerja keuangan Bank BCA Syariah melalui analisis perkembangan rasio BOPO selama periode 2020 hingga 2024 berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan secara resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tiga tahun pertama, yaitu 2020–2022, rasio BOPO mengalami penurunan yang konsisten dari 86,3% menjadi 81,6%. Tren ini mencerminkan perbaikan efisiensi operasional, terutama setelah terjadinya pandemi COVID-19 yang berdampak pada peningkatan risiko pembiayaan dan penurunan aktivitas ekonomi. Pada 2023, BOPO mencapai nilai terbaik sebesar 78,6%, menunjukkan bahwa bank telah mampu menekan biaya operasional sekaligus meningkatkan pendapatan secara optimal. Namun, pada 2024 terjadi sedikit kenaikan rasio menjadi 79,5%, yang tetap berada dalam batas efisiensi menurut regulasi perbankan syariah. Peningkatan ini diperkirakan disebabkan oleh bertambahnya biaya investasi digital dan pengembangan infrastruktur layanan. Secara keseluruhan, Bank BCA Syariah menunjukkan kinerja operasional yang solid dan adaptif, dengan kemampuan mengelola biaya dan pendapatan secara efektif dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi nasional.

ABSTRACT

Operational efficiency analysis is an important part of assessing the health of banking performance, especially for Islamic banks that are required to maintain stability, profitability, and transparency in their governance. One of the most widely used financial ratios to measure efficiency is the BOPO ratio (Operating Expenses to Operating Income), which provides an overview of the proportion of costs incurred by banks in generating business income. This study aims to evaluate the financial performance of Bank BCA Syariah through an analysis of the development of the BOPO ratio during the period 2020 to 2024 based on officially published financial reports. The results show that during the first three years, namely 2020–2022, the BOPO ratio experienced a consistent decline from 86.3% to 81.6%. This trend reflects improved operational efficiency, especially after the COVID-19 pandemic, which had an impact on increased financing risks and a decline in economic activity. In 2023, the BOPO reached its best value of 78.6%, indicating that the bank has been able to reduce operational costs while optimally increasing revenue. However, in 2024 there was a slight increase in the ratio to 79.5%, which remained within the efficiency limits according to Islamic banking regulations. This increase is estimated to be due to increased digital investment costs and service infrastructure development. Overall, Bank BCA Syariah demonstrated solid and adaptive operational performance, with the ability to manage costs and revenues effectively in the face of changing national economic conditions.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam dua dekade terakhir, baik dari sisi aset, pembiayaan, digitalisasi maupun inklusi keuangan masyarakat. Perbankan syariah tidak hanya dihadapkan pada tuntutan profitabilitas, tetapi juga efektivitas biaya, transparansi, serta kepatuhan syariah. Oleh karena itu, evaluasi kinerja keuangan bank syariah menjadi kebutuhan penting untuk menilai daya saing dan kesehatannya di tengah liberalisasi sektor keuangan.(Khasanah et al., 2014). Salah satu alat ukur kinerja operasi bank adalah rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio ini menggambarkan hubungan antara total biaya operasional dan total pendapatan yang berhasil dihasilkan. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien pengelolaan biaya operasional oleh manajemen. Menurut ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, nilai BOPO ideal bagi bank adalah di bawah 80%. Artinya, bank harus menjaga agar biaya tidak memakan sebagian besar pendapatan usaha.(Wahyudi et al., 2024)

Pengendalian biaya operasional menjadi komponen penting dalam menjaga daya saing dan efisiensi bank syariah, karena struktur biaya yang terlalu besar dapat menurunkan kemampuan bank menghasilkan pendapatan secara optimal. Transformasi digital, modernisasi sistem layanan, serta pengintegrasian kanal transaksi membutuhkan biaya pengembangan yang cukup besar pada awal implementasi, namun investasi tersebut dapat membantu peningkatan efisiensi operasional dalam jangka panjang melalui simplifikasi proses dan peningkatan produktivitas layanan.(Aisyah & Widiati, 2014) (Safira & Aisyah, 2024)

Bank BCA Syariah menjadi objek penelitian karena menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam aspek pendanaan, ekspansi jaringan, serta penguatan digitalisasi layanan sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks efisiensi operasional. Periode 2020–2024 dipilih karena menggambarkan dinamika kinerja bank pada masa pandemi COVID-19 serta fase pemulihan ekonomi nasional yang menuntut bank beradaptasi melalui pengelolaan biaya dan pendapatan secara efektif. Dengan demikian, analisis terhadap perubahan rasio BOPO pada periode ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana strategi operasional yang diterapkan memberikan hasil terhadap peningkatan efisiensi kinerja bank syariah.

Pembahasan

Evaluasi Kinerja Operasional Melalui Rasio BOPO

Rasio BOPO merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Rumus perhitungan BOPO adalah:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Rasio BOPO digunakan untuk menilai seberapa efektif bank dalam mengelola seluruh aktivitas operasionalnya. Rasio ini membandingkan total biaya yang dikeluarkan untuk

menjalankan operasional dengan total pendapatan yang berhasil diperoleh dari kegiatan utama bank. Dengan kata lain, BOPO menggambarkan seberapa besar beban yang harus ditanggung bank untuk menghasilkan setiap unit pendapatan. Rumus perhitungan BOPO yaitu membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional, sehingga perubahan pada salah satu komponen akan langsung memengaruhi tingkat efisiensi bank.

Analisis dari rasio ini sangat jelas bahwa semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien operasional bank karena pendapatan yang dihasilkan lebih besar dibandingkan beban yang dikeluarkan. Sebaliknya, nilai BOPO yang tinggi mengindikasikan bahwa biaya operasional menyerap porsi besar dari pendapatan sehingga bank menjadi kurang efisien. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan bahwa bank dengan rasio BOPO di bawah 80% dapat dikategorikan memiliki efisiensi yang baik, mengingat nilai tersebut menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan antara pengeluaran operasional dan produktivitas pendapatan. (Agustina et al., 2023)

Rasio ini menjadi salah satu alat analisis utama dalam penilaian kinerja perbankan karena dapat mencerminkan bagaimana manajemen bank mengelola sumber daya yang dimiliki. Melalui BOPO, dapat terlihat apakah biaya yang dikeluarkan masih dalam batas wajar atau justru perlu dikendalikan. Selain itu, indikator ini mampu menunjukkan bagaimana strategi operasional, termasuk digitalisasi, pengembangan jaringan, dan manajemen SDM, berkontribusi pada kinerja bank secara keseluruhan. Dalam konteks perbankan syariah, efisiensi operasional memiliki peran yang lebih strategis. Pendapatan bank syariah sangat bergantung pada aktivitas pembiayaan dan kerja sama berbasis akad, sehingga kemampuan mengendalikan biaya menjadi faktor fundamental dalam menjaga keberlanjutan usaha. Pandangan ini juga sejalan dengan pemikiran yang menyatakan bahwa bank syariah harus mampu menjaga stabilitas operasional untuk memastikan nilai manfaat yang optimal bagi nasabah dan pemangku kepentingan. Dengan demikian, penggunaan rasio BOPO dalam penelitian ini menjadi relevan karena dapat menggambarkan kondisi efisiensi yang sebenarnya, sekaligus menilai sejauh mana bank mampu menjalankan operasinya secara produktif dan berkelanjutan. (Sigalingging et al., 2024). Secara keseluruhan, BOPO tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur efisiensi, tetapi juga menjadi indikator kunci dalam memahami kualitas kinerja manajemen bank. Perubahan rasio ini dapat menggambarkan dinamika strategi operasional, kondisi ekonomi, serta keberhasilan bank dalam memaksimalkan pendapatan sambil menekan biaya. Karena itulah rasio BOPO dipilih sebagai fokus utama dalam menganalisis kinerja Bank BCA Syariah pada periode penelitian ini.

Perkembangan BOPO Bank BCA Syariah 2020–2024

Berdasarkan laporan keuangan resmi yang dipublikasikan oleh Bank BCA Syariah, perkembangan BOPO lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Gambar 1. BOPO Bank BCA Syariah Tahun 2020-2024

Tahun	BOPO
2020	86,3%
2021	84,8%
2022	81,6%
2023	78,6%
2024	79,5%

Sumber: Laporan Tahunan 2020-2024

Gambar 1.1 Grafik Tren



Gambar 1. Grafik Tren BOPO BCAS 2020-2024

Sumber Laporan Tahunan BCAS 2020-2024

Data tersebut menunjukkan tren penurunan yang konsisten dari 2020 hingga 2023 sebelum mengalami kenaikan kecil pada 2024. Grafik rasio BOPO mencerminkan pola pemulihan kinerja bank seiring dengan pulihnya ekonomi pasca pandemi. Fenomena ini sejalan dengan temuan Bank Indonesia, yang menyebut bahwa bank syariah mengalami penurunan BOPO signifikan setelah melewati masa krisis pandemi.

Analisis Data Kinerja Tahun 2020 – BOPO 86,3%

Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan perlambatan yang cukup dalam pada aktivitas ekonomi nasional dan berdampak langsung terhadap industri perbankan, termasuk BCA Syariah. Tekanan tersebut tercermin dari rasio BOPO yang meningkat hingga 86,3%, menunjukkan bahwa beban operasional bank bertambah pada saat pendapatan mengalami penurunan. Melemahnya aktivitas usaha masyarakat membuat transaksi keuangan menurun, sedangkan meningkatnya pengajuan restrukturisasi pembiayaan dari nasabah mendorong bank untuk menambah cadangan kerugian, sehingga struktur biaya menjadi lebih berat. Kondisi ini menempatkan BCA Syariah pada tingkat efisiensi yang kurang optimal, situasi yang wajar ketika industri perbankan menghadapi krisis berskala nasional.(Fikri, 2023)

Dalam konteks perbankan syariah, tekanan ekonomi seperti ini berpengaruh lebih kuat karena pola pembiayaan yang berbasis pada aktivitas riil. Ketika perekonomian melemah, sektor usaha yang menjadi objek pembiayaan mengalami penurunan kinerja sehingga tingkat risiko juga meningkat. Esy Nur Aisyah menjelaskan bahwa kondisi

tersebut mendorong terganggunya efisiensi operasional bank syariah karena meningkatnya risiko pembiayaan, terutama dari pelaku UMKM yang lebih rentan terhadap guncangan ekonomi. Dengan demikian, kenaikan BOPO pada tahun 2020 mencerminkan tantangan struktural yang dihadapi BCA Syariah dalam menjaga efisiensi biaya sekaligus mempertahankan stabilitas pembiayaan di tengah situasi krisis.(Aisyah & Umami, 2022) (Aisyah et al., 2021)

Penurunan Tahun 2021 – BOPO 84,8%

Pada tahun 2021, rasio BOPO BCA Syariah menurun menjadi 84,8%, yang menunjukkan adanya perbaikan kinerja operasional setelah tekanan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Tekanan pada 2020 terutama dipicu oleh melemahnya aktivitas ekonomi akibat pandemi COVID-19, yang mengakibatkan penurunan arus transaksi, restrukturisasi pembiayaan secara luas, serta meningkatnya kewajiban pencadangan. Situasi tersebut mendorong beban operasional naik lebih cepat dibandingkan kemampuan bank menghasilkan pendapatan sehingga tingkat efisiensi berada pada posisi yang kurang menguntungkan.(Aisyah et al., 2021)

Memasuki 2021, tanda-tanda pemulihan mulai terlihat seiring meningkatnya kembali aktivitas usaha masyarakat. Kenaikan permintaan pembiayaan dan kembalinya mobilitas ekonomi memberi ruang bagi bank untuk memperkuat pendapatan operasional. Selain itu, sejumlah penyesuaian internal seperti penggunaan layanan digital yang lebih intensif, penataan ulang biaya administratif, serta perbaikan kualitas portofolio pembiayaan membantu menahan laju pertumbuhan biaya operasional agar tetap terkendali.(Dewi, n.d.) Penurunan BOPO pada periode ini menunjukkan bahwa BCA Syariah mampu memanfaatkan momentum pemulihan ekonomi dengan cukup baik. Peningkatan pendapatan yang lebih stabil bersamaan dengan pengelolaan biaya yang lebih disiplin membuat proporsi antara beban dan pendapatan menjadi lebih seimbang. Keseimbangan ini menggambarkan bahwa efektivitas operasional bank mulai kembali pulih setelah periode tekanan yang cukup berat.

Penurunan Tahun 2022 – BOPO 81,6%

Pada tahun 2022, rasio BOPO BCA Syariah kembali menunjukkan perbaikan dengan turun signifikan menjadi 81,6%, mendekati standar efisiensi yang ditetapkan OJK. Penurunan ini mencerminkan pemulihan yang lebih kuat dibandingkan tahun sebelumnya, terutama karena kondisi ekonomi nasional mulai stabil dan aktivitas usaha masyarakat kembali berada pada level yang lebih normal. Dampak pandemi yang sebelumnya membebani kinerja operasional bank mulai berkurang, sehingga biaya yang timbul dari restrukturisasi maupun pencadangan pembiayaan tidak lagi meningkat sebesar tahun-tahun sebelumnya. Sejalan dengan membaiknya iklim usaha, kualitas aset perbankan syariah secara umum juga menunjukkan perbaikan. Pada masa pasca pandemi, efisiensi perbankan syariah mengalami peningkatan karena kualitas aset yang lebih baik serta adanya pertumbuhan pendapatan bagi hasil. Perkembangan tersebut memberikan ruang bagi bank, termasuk BCA Syariah, untuk menekan biaya operasional sekaligus meningkatkan pendapatan berbasis pembiayaan.(Medidjati & Heryana, 2024)

Penurunan rasio BOPO pada 2022 dapat dipahami sebagai tanda bahwa fungsi intermediasi bank mulai berjalan optimal kembali. Pembiayaan yang lebih produktif

mengurangi kebutuhan bank untuk menambah cadangan kerugian, sehingga beban operasional tidak meningkat secara berlebihan. Di sisi lain, pendapatan dari aktivitas pembiayaan dan jasa keuangan mengalir lebih stabil, memperkuat struktur pendapatan operasional bank. Kondisi ini menggambarkan bahwa BCA Syariah mampu mengelola biaya dan pendapatan secara lebih proporsional, sehingga tingkat efisiensi pada tahun tersebut berada pada posisi yang lebih mendekati standar ideal perbankan syariah.

Kinerja Peningkatan Tahun 2023 – BOPO 78,6%

Tahun 2023 menjadi periode paling baik bagi BCA Syariah, ditandai dengan penurunan BOPO ke 78,6%, melewati batas efisiensi OJK. Angka ini menunjukkan bahwa struktur biaya operasional bank telah berada dalam posisi yang lebih terkendali dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan tersebut mencerminkan keberhasilan bank dalam menata ulang komponen biaya, memperbaiki proses layanan, serta meningkatkan pemanfaatan sumber daya secara lebih efektif.(Rivai & Mulyadi, 2012). Perbaikan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari penyempurnaan internal yang berlangsung sepanjang tahun pemulihan. Strategi pengelolaan biaya dilaksanakan melalui peninjauan kembali aktivitas operasional yang dianggap tidak produktif, penyederhanaan alur kerja, serta pemanfaatan teknologi untuk mengurangi ketergantungan pada proses manual. Selain menekan biaya, langkah ini membuat operasional menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan nasabah. Digitalisasi layanan memberikan kontribusi signifikan terhadap efisiensi. Peningkatan transaksi melalui platform elektronik dan aplikasi syariah memungkinkan bank memperluas kapasitas pelayanan tanpa menambah beban operasional secara proporsional. Sistem digital juga menekan biaya administrasi, mengurangi frekuensi layanan fisik, serta meningkatkan kecepatan pemrosesan transaksi, sehingga produktivitas operasional meningkat.(Audyza, 2024)

Stabilitas ekonomi pada 2023 turut mendukung kondisi ini. Kualitas pembiayaan membaik, sehingga kebutuhan pencadangan dapat ditekan dan beban cadangan kerugian pembiayaan tidak lagi seberat tahun-tahun sebelumnya. Situasi ini memberi ruang bagi pendapatan margin bagi hasil dan fee-based income untuk tumbuh lebih stabil, yang pada akhirnya memperkuat penurunan rasio BOPO. Dengan kinerja tersebut, BCA Syariah memperlihatkan kemampuan untuk memanfaatkan momentum pemulihan ekonomi dengan menyeimbangkan kembali struktur pendapatan dan biaya. Efisiensi yang tercapai bukan hanya mencerminkan perbaikan jangka pendek, tetapi juga menunjukkan penguatan fondasi operasional yang mendukung keberlanjutan kinerja bank syariah pada periode selanjutnya.(Jumono et al., 2024)

Peningkatan Kinerja Signifikan Tahun 2024 – BOPO 79,5%

Pada tahun 2024, rasio BOPO BCA Syariah mengalami sedikit kenaikan menjadi 79,5%, namun tetap berada dalam batas efisiensi operasional. Pergerakan ini menunjukkan bahwa meskipun bank berhasil mempertahankan kinerja yang stabil, terdapat tekanan biaya baru yang muncul seiring dengan strategi pengembangan layanan. Peningkatan tersebut dapat dikaitkan dengan penguatan investasi digital, modernisasi sistem keamanan, serta penambahan infrastruktur layanan yang membutuhkan alokasi biaya lebih besar pada jangka pendek.(Aisyah & Widiati, 2014) Digitalisasi yang semakin masif

mendorong kebutuhan pembaruan teknologi, mulai dari perbaikan sistem inti, peningkatan kapasitas server, hingga pengembangan fitur layanan yang lebih kompleks. Proses ini secara alami meningkatkan beban operasional karena memerlukan pembiayaan proyek teknologi, pemeliharaan perangkat, serta pelatihan sumber daya manusia agar mampu mengoperasikan sistem baru. Meskipun menambah biaya, langkah ini esensial untuk menjaga relevansi dan daya saing bank dalam menghadapi perubahan preferensi nasabah yang semakin bergeser menuju layanan digital.

Selain digitalisasi, penguatan sistem keamanan menjadi komponen penting yang turut berkontribusi pada kenaikan BOPO. Frekuensi ancaman keamanan siber yang meningkat di industri perbankan menuntut bank untuk berinvestasi pada teknologi enkripsi, sistem error tidak terdeteksi, dan mekanisme perlindungan data yang lebih mutakhir. Penerapan standar keamanan baru biasanya melibatkan biaya besar baik dari sisi perangkat maupun implementasi, sehingga berdampak langsung pada struktur pengeluaran operasional. Modernisasi dan ekspansi layanan fisik juga mengisi porsi biaya tahun 2024. Penambahan fasilitas kantor layanan, peningkatan kapasitas ATM, serta pengembangan jaringan *branchless banking* memerlukan penyesuaian infrastruktur dan biaya operasional pendukung. Upaya perluasan jangkauan layanan ini menjadi bagian dari strategi bank untuk memperkuat aksesibilitas nasabah dan meningkatkan volume aktivitas pembiayaan, sehingga biaya yang meningkat dapat menjadi dasar peningkatan pendapatan jangka panjang. (Effendi, 2016)

Pergerakan BOPO pada 2024 menunjukkan bahwa bank sedang berada pada fase investasi strategis yang mempertemukan kebutuhan pertumbuhan jangka panjang dengan konsekuensi peningkatan beban operasional jangka dekat. Meskipun rasio sedikit meningkat, keberadaannya yang tetap berada dalam rentang efisiensi mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan antara biaya pengembangan dan stabilitas pendapatan. Kombinasi tersebut menandakan bahwa BCA Syariah tetap berada pada jalur yang sehat untuk memperkuat daya saing dan kapasitas operasionalnya di masa mendatang.

Implikasi Terhadap Kinerja Keuangan Bank

Perkembangan rasio BOPO selama lima tahun terakhir memperlihatkan bahwa BCA Syariah memiliki kemampuan manajerial yang cukup solid dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi nasional. Pola pergerakannya mencerminkan bagaimana bank menata ulang strategi operasional saat melewati masa tekanan, pemulihan, hingga periode stabil. Penurunan bertahap BOPO dari tahun 2020 hingga 2023 mengindikasikan keberhasilan bank dalam menyelaraskan struktur biaya dengan kapasitas pendapatan yang kembali meningkat, sekaligus menunjukkan perbaikan dalam pengelolaan risiko pembiayaan dan kualitas aset. Pencapaian ini menandai bahwa proses efisiensi internal tidak hanya bertumpu pada pengurangan biaya, tetapi juga pada penguatan basis pendapatan operasional yang lebih stabil. Pada masa pemulihan pascapandemi, BCA Syariah mampu menjaga kestabilan pendapatan margin, menekan beban cadangan pembiayaan, serta memperbaiki aktivitas intermediasi. Kondisi tersebut berperan penting dalam membentuk tren penurunan BOPO yang konsisten sampai mencapai level efisien pada tahun 2023. Berbagai langkah modernisasi layanan dan peningkatan

kapasitas digital juga turut memperbaiki efektivitas operasional, sehingga bank dapat mempertahankan efisiensi sekaligus memperluas jangkauan layanannya.

Kenaikan BOPO pada tahun 2024 sebesar 79,5% masih berada dalam batas efisiensi dan dapat dipahami sebagai konsekuensi dari investasi strategis yang sedang dilaksanakan. Pengembangan teknologi digital, penguatan infrastruktur keamanan informasi, serta perluasan jaringan layanan memerlukan penyesuaian biaya yang tidak kecil pada jangka pendek. Meskipun demikian, investasi tersebut menjadi landasan penting bagi peningkatan produktivitas dan kapasitas layanan bank pada periode mendatang, sejalan dengan arah transformasi sistem keuangan yang semakin berbasis teknologi.(Widiyanti, 2025). Jika dilihat secara keseluruhan, dinamika BOPO pada periode 2019–2024 memperlihatkan bahwa perubahan efisiensi tidak hanya ditentukan oleh faktor biaya dan pendapatan semata, tetapi juga oleh arah kebijakan strategis yang ditempuh bank dalam menghadapi perkembangan industri. Penurunan rasio selama masa pemulihan mencerminkan keberhasilan bank dalam memperbaiki struktur operasional, sementara kenaikan moderat pada 2024 mengisyaratkan fase pembangunan kapasitas jangka panjang. Dengan demikian, BCA Syariah tampak mampu menjaga stabilitas kinerja sambil tetap menyiapkan fondasi yang lebih kuat bagi pertumbuhan berkelanjutan di masa depan.(Aulia & Fithria, 2023)

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengolahan rasio BOPO selama tahun 2020 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa kinerja operasional Bank BCA Syariah mengalami arah perkembangan yang semakin baik dari waktu ke waktu. Tahun 2020 merupakan periode dengan tingkat BOPO tertinggi, mencerminkan tekanan yang signifikan akibat perlambatan ekonomi nasional dan penurunan kemampuan pembiayaan sebagai dampak pandemi. Memasuki 2021 sampai 2023, kondisi ini mulai menunjukkan perbaikan yang nyata, ditandai oleh penurunan rasio BOPO secara konsisten sebagai hasil peningkatan aktivitas usaha, pemulihan daya serap pembiayaan, serta peningkatan efektivitas manajemen dalam mengendalikan biaya. Pencapaian terbaik terjadi pada 2023 ketika rasio BOPO berada pada tingkat yang paling rendah selama periode penelitian, yang mengindikasikan bahwa komponen pendapatan dan beban operasional berada pada struktur yang seimbang. Pada 2024 rasio BOPO mengalami kenaikan kembali, namun nilainya masih berada pada batas efisiensi industri sehingga tidak menggambarkan penurunan kinerja, melainkan sebagai konsekuensi penguatan investasi pada sistem layanan digital dan perbaikan infrastruktur operasional. Secara menyeluruh, pergerakan BOPO selama lima tahun ini menunjukkan bahwa Bank BCA Syariah mampu menyesuaikan strategi pengelolaan biaya dan pendapatan secara efektif, serta mampu menjaga konsistensi kinerja operasional di tengah dinamika ekonomi.

Saran

Berdasarkan hasil tersebut, Bank BCA Syariah disarankan untuk terus memperkuat efisiensi biaya agar peningkatan kinerja tidak hanya bersifat siklus tetapi dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Penguatan digitalisasi perlu diarahkan pada

penerapan teknologi yang mendorong penyederhanaan proses kerja, pengurangan biaya administrasi, dan peningkatan produktivitas sehingga manfaat dari investasi tersebut dapat memberikan dampak optimal. Selain itu, memperluas jenis pendapatan non-pembiayaan juga perlu menjadi perhatian agar ketergantungan pada pendapatan utama dapat berkurang dan struktur pendapatan menjadi lebih stabil. Evaluasi teratur terhadap rasio BOPO beserta indikator kinerja keuangan lain perlu dilakukan untuk memastikan bahwa perubahan dalam kondisi eksternal dapat direspon sejak dini melalui kebijakan manajerial yang tepat. Untuk pengembangan kajian berikutnya, penelitian dapat diarahkan pada perbandingan antarbank syariah atau mempertimbangkan pendekatan pengukuran yang lebih komprehensif agar gambaran efisiensi perbankan dapat ditelaah secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Agustina, L., Fitriyah, L., & Citradewi, A. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Rasio CAR, BOPO, FDR, NPF dan ROA Bank Syariah (Studi Kasus Pada Pt Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Tahun 2021-2022). *Journal of Sharia Economics and Finance*, 1(2), 94–104.
- Aisyah, E. N., & Umami, A. K. (2022). Financial factors contribution to SMEs' profitability. *Journal of Business & Banking*, 12(1), 19–33. <http://repository.uin-malang.ac.id/12867/>
- Aisyah, E. N., & Widiati, P. K. (2014). Resiko likuiditas bank syariah di Indonesia. *EL DINAR: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 2(1).
- Aisyah, E. N., Zuraidah, Z., & Maulayati, R. R. (2021). Risk mitigation of covid-19 pandemic in Baitul Maal Wat Tamwil. *International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 691–696. <http://repository.uin-malang.ac.id/8197/>
- Audyzza, K. F. (2024). Transformasi digital dan strategi keuangan syariah dalam memaksimalkan peluang pasar. 2(12), 646–656.
- Aulia, E., & Fithria, A. (2023). The Effect of Islamic Corporate Governance and Islamic Corporate Social Responsibility on the Performance of Shariah Commercial Banks in Indonesia. *Kunuz: Journal of Islamic Banking and Finance*, 3(2), 108–123.
- Dewi, N. (n.d.). *Intervening Islamic Good Corporate Governance Dalam Pendanaan, Pembiayaan Dan Operasional Pada Aset Bank Umum Syariah*. FEB UIN JAKARTA.
- Effendi, Y. (2016). Measuring efficiency of the Indonesian Islamic banks. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 20(2), 133–148.
- Fikri, M. A. A. (2023). Pengaruh Bopo, Fdr Dan Ni Terhadap Profitability Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Mirai Management*, 8(3).
- Jumono, S., Mala, C. M. F., & Aziz, L. H. (2024). The Market Structure and Efficiency Paradigm of Big Banks in Indonesia. *Industrial Engineering & Management Systems*, 23(2), 169–181.
- Khasanah, L. U., Utami, R., Anandhito, B. K., & Nugraheni, A. E. (2014). The Effect of Pretreatment (Fresh, Solid and Submerge Fermentation) on Yield and Quality of

Cinnamon Leaf Oil. AgriTECH, 34(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/agritech.9520>

- Medidjati, A., & Heryana, T. (2024). Dynamics of Corporate Financial Performance in Indonesia: Before and During the COVID-19 Pandemic. *Proceedings of the 8th Global Conference on Business, Management, and Entrepreneurship (GCBME 2023)*, 288, 109.
- Rivai, V., & Mulyadi, D. (2012). Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi edisi ketiga. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 186.
- Safira, W. I., & Aisyah, E. N. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 10(1), 85–93.
- Sigalingging, A. S. M., Samar, S., Hasan, I. A., Sukriadi, S., & Nurlin, N. (2024). Peran akuntansi manajemen dalam meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. *Jurnal Neraca Peradaban*, 4(1), 1–6.
- Wahyudi, I., Qizam, I., Amelia, E., & Yama, I. (2024). Potensi bisnis perbankan syariah Indonesia tahun 2024: Peluang dan tantangan. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(1), 11.
- Widiyanti, O. (2025). Analisis Evaluasi Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Berdasarkan Metode Camel dan Metode Sharia Conformity and Profitability (SCnP). *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 129–147.